

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam berbagai aspek. Sehingga pendidikan dapat dikatakan sebagai unsur penting dalam kehidupan manusia. Karena, pendidikan merupakan bidang luas yang mencakup semua pengalaman dan pemikiran manusia. Setiap orang telah mendengar kata pendidikan dan setiap orang telah melakukan proses pendidikan. Tetapi tidak semua orang memahami pendidikan sebagaimana mestinya, dan tidak semua orang menjalani tahap pencapaian pendidikan yang diinginkan.

Membahas mengenai pendidikan maka tidak terlepas dengan manusia yang menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri. Sebagai makhluk yang berakal tentunya manusia mampu menciptakan kebudayaan dan peradabannya, manusia memiliki sifat hakikat yang merupakan karakteristik manusia dan membedakan dengan makhluk lainnya. Sifat hakikat inilah yang merupakan landasan dan arah dalam melaksanakan ragam pengetahuan tentang pengembangan dirinya. Salah satunya adalah pendidikan, yang menempatkan manusia sebagai objek sekaligus subjek pendidikan itu sendiri.<sup>1</sup>

Undang-Undang Sisdiknas mendefinisikan pendidikan sebagai :

---

<sup>1</sup> Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Suka-Press, 2019),

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, budi pekerti, akal, akhlak mulia dan keterampilan yang mereka butuhkan: bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>2</sup>

Bentuk usaha sekaligus tujuan pendidikan nasional, menjadikan tugas dari guru agama sebagai pemegang peran utama. Menjadi guru harus memiliki kepribadian yang baik dan kualitas kerja yang baik (profesional). Guru yang memimpin proses belajar mengajar berperan dalam upaya membentuk *akhlakul karimah*. Namun realitanya yang terjadi di masyarakat, *akhlakul karimah* yang diharapkan muncul dalam diri generasi bangsa sebagai hasil dari pendidikan semakin membias dan kabur serta semakin tidak jelas batasan antara perilaku yang baik dan yang buruk.<sup>3</sup> Dampak yang dihasilkan dari krisis akhlak ini lambat laun akan semakin merusak tatanan moral bangsa dan menghancurkan negara.<sup>4</sup>

Krisis akhlak pada siswa banyak ditemukan di beberapa media sosial masa kini. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti melalui berita dan media massa, ditemukan maraknya kasus kenakalan dan kekerasan remaja menjadi bahan pembicaraan yang miris, seperti halnya perilaku tidak

---

<sup>2</sup>Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013 : SNP Serta Wajib Belajar*, (Bandung : Citra Umbara, 2014), h.2

<sup>3</sup> Ardi Andika Wadi dan Ali Henderi, "Pentingnya Pendidikan Karakter di Indonesia Dalam Membangun Moral Bangsa Perspektif Al-Qur'an," (Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam 2, no. 1: 2020), h.25-40

<sup>4</sup> Gema Budiarto, "Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter," (Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo 13, no. 1 : 2020), h.50-56

senonoh yang dilakukan siswa, tawuran antar siswa, kasus *bullying* di sekolah, berkata kasar pada gurunya, kasus penganiayaan yang menimpa siswa maupun guru, dan masih banyak kasus lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan di MAN 2 Blitar ini peneliti menemukan beberapa krisis akhlak pada siswa seperti, siswa datang ke sekolah tidak tepat waktu, tidak masuk kelas tanpa keterangan, membolos jam pelajaran, tidak membawa buku catatan, tidak memakai sepatu ke sekolah, menggunakan make up berlebih bagi siswa perempuan dan beberapa hal lainnya. Selain itu, juga ditemukan beberapa masalah lain seperti halnya: pada saat salat fardu (dhuhur) dan salat jumat ada siswa yang tidak mengikuti salat berjamaah, dan siswa putri yang malas mengikuti kajian keputrian rutin setiap hari jumat.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk siswanya, sehingga berbagai hal yang terjadi di lingkungan sekolah, kegiatan dan interaksi yang ada di sekolah sangat berdampak besar terhadap perubahan tingkah laku atau akhlak siswa. Peranan pendidikan harus dilihat dalam konteks pembangunan secara menyeluruh, yang bertujuan membentuk manusia sesuai dengan cita-cita bangsa. Pembangunan tidak mungkin berhasil jika tidak melibatkan manusianya sebagai pelaku dan sekaligus sebagai tujuan pembangunan. Untuk menyukseskan pembangunan perlu ditata suatu sistem pendidikan yang relevan.

Sistem pendidikan dirancang dan dilaksanakan oleh orang-orang yang ahli dalam bidangnya. Tanpa keahlian yang memadai maka pendidikan sulit berhasil. Keahlian yang dimiliki oleh tenaga pendidikan, tidak dimiliki oleh

warga masyarakat pada umumnya, melainkan hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu yang telah menjalani pendidikan guru secara terencana dan sistematis.<sup>5</sup>

Guru di sekolah memiliki peran multidimensi. Guru sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan formal di sekolah, secara langsung atau tegas menerima kepercayaan dari masyarakat untuk memangku jabatan dan tanggung jawab pendidikan.<sup>6</sup> Dalam bidang kemanusiaan, guru berfungsi sebagai pengganti orang tuanya dalam meningkatkan kemampuan intelektual siswa. Kebanyakan orang tua memang menyerahkan tugas mendidik anaknya sepenuhnya kepada guru dan sekolah.

Dalam bidang kemasyarakatan, profesi guru berfungsi untuk memenuhi amanat Pembukaan UUD 1945, yaitu ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dari itu guru diharapkan memiliki kompetensi atau sebuah kemampuan dalam menyukseskan pendidikan bangsa Indonesia.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa: “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”<sup>7</sup>

Profesi guru sangat identik dengan peran mendidik seperti membimbing, membina, mengasuh ataupun mengajar. Karena itu guru harus

---

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h.6

<sup>6</sup> Hasbunallah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan: Umum dan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h.20

<sup>7</sup> *Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 : Tentang Guru dan Dosen*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), h.10

memiliki integritas dan kepribadian yang baik dan benar. Guru sering memperoleh peran sebagai panutan atau idola untuk salah satu atau beberapa aspek kepribadian misalnya seperti sopan santun, tekun, rajin belajar dan sebagainya. Sehingga guru diharapkan mampu memenuhi dan memaksimalkan kompetensi kepribadian guru dalam setiap kegiatan belajar mengajar terutama di lingkungan sekolah.

Adapun kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.<sup>8</sup>

Namun melihat kondisi saat ini, pelaksanaan fungsi guru masih terbatas dalam hal kesadaran untuk memberikan pengetahuan kepada siswa. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran maupun dalam penilaian pendidikan yang lebih terbatas pada perolehan pengetahuan. Guru di kelas sekedar mengajarkan tambahan pengetahuan, tidak sampai menciptakan situasi pedagogis yang mendorong nilai-nilai yang melekat pada pembentukan akhlak siswa. Padahal tugas guru tidak sebatas itu saja, tetapi juga harus meningkatkan pendidikan moral yang diterima siswa di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar, serta melakukan re-edukasi terhadap apa yang telah diterima siswa.

MAN 2 Blitar dipilih sebagai lokasi penelitian ini karena, sekolah ini merupakan salah satu sekolah formal yang di dalamnya terdapat praktik

---

<sup>8</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali, 2011), h.77

kegiatan keagamaan. Banyak pendidik yang bergelar sarjana dan magister serta *berakhlakul karimah*, baik di lingkungan madrasah maupun lingkungan masyarakat, khususnya guru akidah akhlak di MAN 2 Blitar. Sehingga banyak orang tua yang percaya untuk menitipkan putra-putrinya guna mendapatkan bimbingan dan didikan di MAN 2 Blitar.

Selain belajar, kegiatan keagamaan yang berbeda juga diterapkan di sini seperti sebelum pelajaran dimulai siswa akan melakukan kegiatan sholat dhuha berjamaah di masjid raya kabupaten yang terletak tepat di depan lingkungan madrasah, sehingga fasilitas ini cukup mendukung kegiatan madrasah dalam pembiasaan salat dhuha berjamaah setiap pagi, mengingat banyaknya jumlah siswa di MAN 2 Blitar ini. Setelah itu siswa kembali ke kelas masing-masing secara tertib yang kemudian mengawali pembelajaran dengan membaca Asmaul Husna yang dipimpin oleh guru mata pelajaran jam pertama sesuai jadwal yang telah ditetapkan di awal semester.

Masih banyak praktik keagamaan yang diterapkan di madrasah ini, mulai dari sholat dhuha berjamaah yang telah peneliti jelaskan diatas hingga pembiasaan-pembiasaan kecil namun sangat berperan besar dalam membentuk *akhlakul karimah* siswa. Seperti salah satu contohnya yakni, dilarang menaiki dan menjalankan kendaraan bermotor di lingkungan sekolah, yang artinya siswa harus turun dari kendaraan sebelum masuk ke area sekolah dan menuntun kendaraan menuju parkiran yang telah disediakan sekolah. Dimana pembiasaan ini merupakan salah satu bagian dari usaha pembentukan *akhlakul karimah* siswa di MAN 2 Blitar.

Penjelasan peneliti diatas konsisten dengan visi dan misi madrasah yaitu “Berprestasi, *Berakhlakul Karimah*, Peduli Lingkungan, Terampil dan Anti Narkoba”. Serta sesuai dengan tujuan madrasah yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Sekolah ini mengadopsi praktik keagamaan yang dapat meningkatkan akhlak siswa. Serta memiliki tenaga pendidik yang berkompeten. Melihat penjelasan yang telah diuraikan diatas, peneliti ingin mengetahui dan memahami lebih dalam tentang pentingnya kompetensi kepribadian dan profesionalitas guru dalam membentuk *akhlakul karimah* siswa.

Beberapa kasus yang terjadi di beberapa sekolah pelaksanaan tugas guru sebagai pendidik masih terbatas pada aspek kognitif yaitu membekali siswa dengan pengetahuan sebagaimana yang dibuktikan dalam proses pembelajaran dan dalam penilaian pedagogis yang lebih terbatas pada perolehan dari pengetahuan.

Realitanya banyak terjadi krisis akhlak pada remaja. Sehingga pembentukan akhlak melalui kompetensi yang dimiliki guru khususnya guru akidah akhlak menjadi sebuah penelitian yang sangat menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu peneliti mengambil topik penelitian seputar kompetensi guru akidah akhlak dalam membentuk *akhlakul karimah* siswa. Dan peneliti memilih lokasi penelitian di MAN 2 Blitar serta mengambil judul penelitian “*Kompetensi Kepribadian dan Profesionalitas*

*Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Kelas XI di MAN 2 Blitar Tahun Ajaran 2021/2022”.*

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak dalam membentuk *akhlakul karimah* siswa kelas XI di MAN 2 Blitar?
2. Bagaimana kompetensi profesional guru Akidah Akhlak dalam membentuk *akhlakul karimah* siswa kelas XI di MAN 2 Blitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak dalam membentuk *akhlakul karimah* siswa di MAN 2 Blitar.
2. Mengetahui kompetensi profesional guru Akidah Akhlak dalam membentuk *akhlakul karimah* siswa di MAN 2 Blitar.

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperkaya khazanah ilmu khususnya terkait kemampuan guru Akidah Akhlak dalam membentuk *akhlakul karimah* siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Blitar.



### 3. Secara Praktis

#### a. Bagi Pendidik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik Madrasah Aliyah Negeri 2 Blitar sebagai bahan referensi untuk mempersiapkan kualitas guru, dan sebagai masukan bagi guru Akidah Akhlak untuk meningkatkan motivasi pembinaan akhlak siswa serta menjadikan mereka pribadi yang lebih baik di masa depan.

#### b. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang kompetensi guru Akidah Akhlak dalam membentuk *akhlakul karimah* siswa di sekolah/madrasah bagi peneliti yang mengadakan penelitian sejenis.

#### c. Bagi Perguruan Tinggi

Dengan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU) Tulungagung sebagai bahan rujukan dan sarana untuk tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam.

### **E. Penegasan Istilah**

Untuk memudahkan pemahaman konsep dari judul penelitian dan memperoleh pengertian yang benar dan tepat serta menghindari kesalahpahaman tentang maksud dan isi tesis yang berjudul “Kompetensi

Kepribadian dan Profesionalitas Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk *Akhlakul Karimah* Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 2 Blitar Tahun Ajaran 2021/2022” maka diperlukan adanya suatu penegasan istilah, sehingga lebih mudah diketahui maksud yang sebenarnya. Agar pengertian judul dapat dipahami maka penulis jelaskan istilah kata-kata dalam judul sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

- a. Kompetensi Guru

Kompetensi guru adalah kecakapan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang yang bertugas mendidik peserta didiknya agar mempunyai kepribadian yang luhur dan keterampilan sebagaimana tujuan dari pendidikan.

Menurut Suyanto dan Asep Jihad, kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar.<sup>9</sup>

- b. Kompetensi Kepribadian Guru

Dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan

---

<sup>9</sup> Suyanto, Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), h.39

berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.<sup>10</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian kompetensi kepribadian guru adalah seperangkat, kecakapan, kemampuan, kekuasaan, kewenangan yang dimiliki oleh seorang guru yang semua itu terorganisir dalam suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dan bersifat dinamis dan khas (berbeda dengan orang lain).

c. Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Maka kompetensi profesional guru adalah sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan profesi yang menuntut berbagai keahlian di bidang pendidikan atau keguruan. Kompetensi profesional merupakan kemampuan dasar guru dalam pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, bidang studi yang dibinanya, sikap yang tepat tentang lingkungan dan mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar.

d. *Akhlakul Karimah*

Akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku (tabiat) adat kebiasaan. Karimah artinya mulia,

---

<sup>10</sup> Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru – Apa, Mengapa dan Bagaimana?.* (Bandung: Yrama Widya, 2008), h.243

terpuji, baik. Jadi *akhlakul karimah* adalah budi pekerti atau perangai yang mulia.

Menurut Al Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan.<sup>11</sup>

Menurut Ibnu Maskawaih, *khuluq* adalah keadaan jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa pemikiran dan pertimbangan.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Prof. Dr. Ahmad Amin, akhlak adalah merupakan suatu kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.<sup>13</sup>

e. Kompetensi Guru Dalam Membentuk *Akhlakul Karimah*

Kompetensi guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.<sup>14</sup>

2. Secara Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Yang peneliti maksud dengan kompetensi guru Akidah Akhlak merupakan

---

<sup>11</sup> Imam Al Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Juz III, (Mesir : Isa Bab al-Halaby, tt), h.53

<sup>12</sup> Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq Fi al-Tarbiyah*, (Beirut : Dar al-Kutub al Ilmiyah, 1985), h.25

<sup>13</sup> Zahrudin AR. dan Hasanuddin Sinaga., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.4

<sup>14</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h.4

kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam membentuk *akhlakul karimah* para siswa yang meliputi kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam memahami pembahasan skripsi ini maka penulis memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagian awal memuat hal-hal yang bersifat formalitas yakni terdiri dari halaman sampul depan, halaman sampul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.
2. Bagian utama (inti), terdiri dari :
  - a. Bab I pendahuluan, terdiri dari : konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.
  - b. Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari : deskripsi teori yaitu mengenai kompetensi kepribadian dan profesionalitas guru akidah akhlak, tinjauan *akhlakul karimah*, penelitian terdahulu, paradigma penelitian.

- c. Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.
- d. Bab IV Paparan hasil Penelitian, terdiri dari : deskripsi data, temuan penelitian.
- e. Bab V Pembahasan terdiri dari analisis data.
- f. Bab VI Penutup, terdiri dari : kesimpulan dan saran.
- g. Daftar Rujukan
- h. Lampiran – Lampiran